

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Narkoba khususnya di Indonesia saat ini penyebarannya sudah hampir merata di seluruh lapisan masyarakat. Narkoba kini bukan hanya disalahgunakan oleh masyarakat dari golongan ekonomi kelas atas saja, tapi juga sudah masuk kedalam golongan ekonomi kelas bawah. Penyebarannya pun tidak hanya terbatas dikota besar saja tapi juga sudah merambah ke daerah pinggiran bahkan pedesaan. Narkoba kini tidak lagi membedakan usia maupun status sosial siapa saja bisa terjerumus kedalam jerat narkoba, bahkan anak sekalipun kini sudah menjadi sasaran target pemasaran narkoba.

Indonesia dengan jumlah penduduk kurang lebih 215 juta jiwa, 3.2 juta atau 1,5 % dari keseluruhan penduduknya adalah pecandu narkoba (**Media Indonesia, November 2007**). Sebanyak 1.1 juta korban narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa sedangkan di Jawa Barat sendiri kasus penyalahgunaan narkoba mencapai 600.000 orang (**Pikiran –rakyat.com, Mei 2008**). Letak geografis Indonesia yang strategis mendorong para sindikat penjualan narkoba internasional memilih Indonesia sebagai sasaran pemasarannya. Secara geografis Indonesia merupakan pertemuan tiga alur laut internasional dan memiliki lima belas

bandara yang berhubungan langsung dengan dunia luar. Kondisi tersebut diperkuat dengan lemahnya peran aparaturnegara dalam menangani kasus narkoba.

Narkoba sendiri memiliki pengertian sebagai zat terlarang yang apabila dikonsumsi atau dimasukkan kedalam tubuh akan menimbulkan perubahan pada satu atau lebih pada fungsi – fungsi organ tubuh antara lain menimbulkan efek kecanduan bagi penggunaanya (**WHO, 1969**). Usia pemakai narkoba hampir merata diseluruh rentang usia namun paling banyak berada direntang usia remaja hingga dewasa awal.

Narkoba terbagi ke dalam empat golongan, yaitu : psykotropika golongan I , psykotropika golongan II , Psykotropika golongan III , Psykotropika golongan IV. Jenis dari narkoba yang paling banyak dikonsumsi dan disalahgunakan antara lain adalah psykotropika golongan I yaitu ecstasy dan psykotropika golongan II yaitu sabu-sabu,putaw. Efek yang ditimbulkan dari penggunaan narkoba beragam, karena beberapa dari narkoba tersebut bersifat stimulant halusinogenik, maka akibat yang timbul berupa khayalan – khayalan nikmat dan menyenangkan yang biasanya digunakan para pencandu untuk: meningkatkan daya tahan tubuh , meningkatkan kewaspadaan, menimbulkan rasa bahagia dan nikmat semu ,menurunkan emosi dan lain sebagainya. Akibat penggunaan narkoba bagi tubuh itu sendiri antara lain : muntah dan mual , sakit kepala,denyut jantung berkurang,kejang-kejang, gangguan pada otak , gangguan jantung,hati,ginjal, penyakit AIDS, Paru-paru, Hepatitis dan masih banyak lagi gangguan yang akan timbul yang disebabkan oleh penggunaan narkoba. Akibat yang paling fatal dari penggunaan narkoba adalah kematian(**BNP Jabar, 29 Juni 2008**)

Akibat yang timbulkan oleh narkoba tidak hanya dirasakan oleh pengguna narkoba itu sendiri, tapi juga oleh lingkungan yang berada disekitar pemakai. Keluarga khususnya orang tua adalah orang yang paling dirugikan oleh penggunaan narkoba. Akan ada perubahan yang mencolok baik dari sisi emosi maupun tingkah laku keseharian yang ditampilkan oleh pecandu narkoba ke lingkungannya. Beragam alasan diutarakan oleh para pecandu mengenai sebab mereka menggunakan narkoba. Ada yang menggunakan narkoba karena ingin bergembira, ingin tahu untuk mendapatkan pengalaman baru dan sensasi, dan pengaruh dari lingkungan pergaulan, ada yang menggunakan narkoba sebagai pelarian dari masalah yang dihadapi di keluarga, bahkan ada juga yang menggunakan narkoba sebagai sarana untuk meningkatkan kinerja kerjanya.

Dari penjelasan mengenai bahaya narkoba diatas , maka pecandu narkoba dapat diibaratkan sebagai individu yang sedang mengidap suatu penyakit sehingga membutuhkan proses penyembuhan. Proses penyembuhan yang dilakukan terhadap pencandu narkoba bukan hanya bertujuan untuk menghilangkan efek dari pengaruh narkoba tersebut ke tubuh tapi juga bertujuan untuk merubah pandangan para pengguna mengenai dirinya dan meningkatkan motivasi serta menyusun rencana hidup dalam jangka pendek. Proses penyembuhan ini melibatkan banyak pihak tidak hanya medis tapi juga dibutuhkan pihak yang berkaitan dengan psikologis, spiritual, sosial dan yang paling penting adalah dukungan dari keluarga.

Salah satu sarana penyembuhan yang dapat membantu individu lepas dari ketergantungan narkoba adalah panti rehabilitasi. Proses masuknya para penghuni

panti ke dalam panti rehabilitasi berbeda untuk setiap individunya, ada yang masuk untuk pertama kalinya namun ada juga yang masuk untuk kesekian kalinya. Alasan mereka masuk kedalam panti rehabilitasi juga beragam, ada yang masuk kedalam panti karena dikirim oleh pihak keluarga atau ada juga yang masuk panti karena keinginan residen itu sendiri. Mereka yang masuk kedalam panti atau yang dimasukkan oleh keluarga ke dalam panti harus memiliki target bagi dirinya sendiri untuk dapat sembuh dan terlepas dari kecanduan narkoba. Penghuni panti yang masuk ke dalam panti atas keinginan keluarga atau bukan dari dalam dirinya akan memiliki target sembuh yang berbeda dengan penghuni yang memilih masuk panti rehabilitasi atas keinginannya sendiri.

Untuk dapat sembuh atau terbebas dari kecanduan narkoba bukanlah suatu hal yang mudah bagi para individu pemakai narkoba, panti rehabilitasi hanyalah sebagai sarana yang membantu para pecandu untuk dapat sembuh dari kecanduannya. Faktor utama yang mempengaruhi individu untuk dapat lepas dari kecanduan narkoba adalah kemauan yang kuat dan keyakinan dari dalam diri bahwa dirinya dapat sembuh dan tidak akan lagi menggunakan narkoba. Menurut **Martin Seligman (1990)** sikap optimis adalah kecenderungan individu dalam menghadapi kondisi yang baik atau buruk dalam hidupnya. Sikap optimis diperlukan oleh para pecandu narkoba untuk dapat lepas dari kecanduan. Dari sekian banyak pecandu narkoba yang akhirnya kembali lagi menjadi pecandu setelah menjalani proses rehabilitasi, setidaknya ada sedikit yang dapat melepaskan diri dari kecanduannya.

mereka yang dapat lepas dari kecanduan adalah mereka yang memiliki sikap optimis dalam menyikapi masalah yang sedang dijalaninya.

Optimisme merupakan suatu hal yang penting yang harus ada didalam diri pecandu yang sedang menjalani proses penyembuhan dipanti rehabilitasi. Mereka yang masuk kedalam panti rehabilitasi harus menetapkan target bagi dirinya sendiri untuk dapat sembuh dan lepas dari kecanduan narkoba. Pecandu yang optimis akan memandang kondisi dirinya saat ini hanya bersifat sementara , individu tersebut berkeyakinan dapat mengubah situasi buruk tersebut dengan usaha dan kerja keras. Usaha penyembuhan yang sedang dijalani adalah suatu cara untuk mencapai kesembuhan. Individu tersebut akan berperan aktif dalam usaha penyembuhan , mereka akan mengikuti semua kegiatan yang diselenggarakan panti dengan perasaan antusias. Namun demikian, dibalik semua sikap optimisme tersebut tidak jarang ditemukan individu yang pesimis dengan tidak memiliki dasar atau landasan yang kuat untuk dapat sembuh dan lepas dari kecanduan. Individu yang pesimis biasanya memiliki kepercayaan diri yang kurang untuk dapat sembuh. Mereka beranggapan situasi yang menimpa dirinya sekarang bersifat permanen, meskipun ada usaha yang dilakukan kecil kemungkinannya untuk berhasil (**Martin Seligman,1990**). Individu yang pesimis akan menampilkan perilaku yang tidak proaktif , mereka akan mengikuti semua kegiatan dengan perasaan terpaksa. Meskipun demikian tidak semua individu yang optimis berhasil lepas dari kecanduan narkoba, dan tidak semua individu yang pesimis gagal melepaskan diri dari kecanduan. Ada kemungkinan

individu yang optimis untuk kembali lagi menggunakan narkoba demikian juga sebaliknya.

Panti rehabilitasi 'X' adalah salah satu panti rehabilitasi narkoba di kota Bandung. Panti tersebut saat ini memiliki 14 penghuni (residen) yang sedang menjalani proses penyembuhan dan 4 orang penghuni yang sedang menjalani proses sosialisasi dalam rangka persiapan kembali ke keluarga, jadi total penghuni dipanti 'X' sebanyak 18 orang. Panti Rehabilitasi 'X' menggunakan Metoda pemulihan Therapeutic Community, yaitu pecandu membantu pecandu yang dipadukan dengan program 12 langkah Narcotic Anonymous. Setiap penghuni panti akan didampingi oleh seorang konselor. Konselor ini berperan sebagai pendamping dan motivator bagi para penghuni panti. Hampir semua konselor yang berada dipanti 'X' pernah menjadi pecandu narkoba dan menjalani rehabilitasi, hal ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi bagi para residen yang sedang menjalani rehabilitasi, pengalaman mereka berhasil melepaskan diri dari kecanduan narkoba diharapkan dapat menjadi motivasi bagi para residen untuk dapat lepas dari kecanduan narkoba.

Optimisme adalah sikap dalam menghadapi situasi, yang baik maupun situasi yang buruk (Seligman, 1990). Situasi baik yang ada di panti seperti berhasil dalam suatu kegiatan misalnya menjadi ketua piket harian, menjadi pemimpin dalam suatu pertandingan olahraga, sedangkan situasi buruk seperti tidak berhasil dalam suatu kegiatan, berkelahi dengan sesama residen, mendapat hukuman dari konselor.

Seperti yang diungkapkan oleh residen A, dirinya sudah menjalani rehabilitasi di panti rehabilitasi 'X' selama 6 bulan. A masuk kedalam panti karena keinginannya

sendiri. A sudah menggunakan narkoba selama 3 tahun. Alasannya masuk panti karena ia merasa sudah jenuh dan tidak lagi merasakan kenikmatan dari narkoba yang digunakannya. Saat ditanya keyakinannya untuk sembuh, A merasa yakin selepas mengikuti rehabilitasi dirinya akan sembuh dan tidak lagi menggunakan narkoba. Selama mengikuti program yang diselenggarakan oleh pihak panti, A berusaha mengikuti semuanya dengan sungguh-sungguh. A menyatakan ketika menghadapi situasi yang buruk ia menganggap situasi tersebut hanya terjadi saat itu saja dan bukan disebabkan oleh dirinya. Sedangkan bila menghadapi situasi yang baik ia menyatakan situasi tersebut akan menetap, terjadi pada semua bidang kehidupan dan disebabkan terutama oleh dirinya.

K sudah menjalani rehabilitasi selama 2 bulan. K masuk panti karena dikirim oleh keluarganya. K sudah menggunakan narkoba selama 1,5 tahun. Namun hal ini baru diketahui oleh keluarganya. Ini merupakan pertama kali K masuk panti rehabilitasi. Saat ditanya keyakinannya untuk sembuh, dirinya merasa kurang yakin walaupun dari dalam hatinya ia ingin sembuh. Selama mengikuti program yang diselenggarakan panti, K mengatakan ia mengikuti saja semua kegiatan yang ada, walau terkadang dirinya bosan dan sering terlintas keinginan untuk dapat keluar dari panti. K menyatakan ketika menghadapi situasi yang buruk ia menganggap situasi tersebut akan menetap, terjadi pada semua bidang kehidupannya dan penyebab utamanya adalah dirinya sendiri. Sedangkan ketika ia menghadapi situasi yang baik ia menganggap situasi tersebut hanya sementara, terjadi pada bidang tertentu saja dan disebabkan bukan oleh dirinya.

S sudah menjalani rehabilitasi selama 5 bulan. S masuk panti karena dikirim oleh keluarga. S sudah menggunakan narkoba selama 2 tahun. Saat ditanya keyakinannya untuk sembuh, awalnya ia pesimis untuk bisa sembuh dari narkoba namun setelah menjalani rehabilitasi ini, S berharap dapat sembuh dan tidak lagi menggunakan narkoba. S mengatakan selama ini ia cukup dapat mengikuti semua kegiatan dengan baik, walau terkadang bosan dan jenuh. Sesekali S juga pernah mendapat hukuman dari konselor karena melakukan kesalahan. S mengatakan ketika ia mengalami situasi yang buruk ia menganggap situasi tersebut hanya bersifat sementara, terjadi pada bidang tertentu, dan disebabkan bukan oleh dirinya. Sedangkan ketika menghadapi situasi yang baik S menganggap situasi tersebut akan menetap. akan terjadi pada semua bidang dan penyebabnya adalah dirinya sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan pihak konselor panti, mereka mengatakan sebagian dari Penghuni yang ada dipanti sudah pernah mengikuti kegiatan rehabilitasi narkoba sebelumnya. Alasan mereka kembali lagi mengikuti rehabilitasi beragam, ada yang dikirim keluarga ada juga yang atas kemauan sendiri. Mereka memiliki beragam alasan kembali lagi mengkonsumsi narkoba, karena pengaruh lingkungan dan juga dukungan keluarga setelah penghuni selesai menjalani rehabilitasi. Namun menurut konselor pada dasarnya dalam diri mantan pecandu narkoba selalu ada keinginan untuk kembali mengkonsumsi narkoba, oleh karena itu perlu adanya kemauan dari dalam diri yang kuat untuk melawannya dan merubah pandangan dalam diri mantan pengguna tentang akibat yang ditimbulkan dari

mengonsumsi narkoba serta didukung lingkungan yang kondusif yang dapat membantu individu tersebut untuk tidak kembali lagi menggunakan narkoba.

Menurut konselor salah satu program yang mereka lakukan dalam rehabilitasi ini adalah merubah pandangan pecandu mengenai narkoba, sehingga setelah penghuni panti selesai menjalani rehabilitasi mereka memiliki rencana jangka panjang dan jangka pendek untuk masa depannya setelah terbebas dari kecanduan narkoba.

Menurut konselor pada dasarnya tidak ada perbedaan kegiatan antara penghuni panti yang sudah pernah menjalani rehabilitasi sebelumnya dan yang baru pertama kali menjalani rehabilitasi dalam melakukan kegiatan yang diadakan di panti. Program yang diberikan sama, hanya pendekatan personal yang dilakukan oleh setiap konselor terhadap penghuni panti yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan berbagai ragam derajat optimisme pada penghuni panti rehabilitasi untuk dapat sembuh dari kecanduan narkoba. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian survey mengenai derajat optimisme pada penghuni panti rehabilitasi “X” di kota Bandung

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Masalah yang ingin diteliti adalah seperti apa gambaran derajat optimisme pada penghuni Panti Rehabilitasi Narkoba ‘X’ Bandung.

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat optimisme pada penghuni Panti Rehabilitasi Narkoba 'X' Bandung

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran lebih dalam mengenai derajat optimisme pada penghuni Panti Rehabilitasi Narkoba 'X' Bandung

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Memperdalam pemahaman tentang psikologi sosial mengenai derajat optimisme
- b. Memberi informasi tambahan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian dalam topik penelitian yang sama.

1.4.2 Kegunaan praktis

- a. Memberi gambaran pada pihak Panti Rehabilitasi 'X' mengenai derajat optimisme penghuni panti.
- b. Memberi gambaran kepada penghuni Panti Rehabilitasi 'X' mengenai derajat optimisme yang dimiliki para penghuni panti.

1.5 Kerangka Pemikiran

Panti rehabilitasi narkoba merupakan tempat bagi para pecandu untuk dapat belajar melepaskan diri dari pengaruh kecanduan narkoba. Ketika seseorang menjadi penghuni panti dan tinggal didalam panti rehabilitasi, mereka hidup terpisah dari keluarga dan lingkungan terdekatnya, mereka tidak diperkenankan untuk bertemu atau melakukan kontak sosial dengan keluarga, kerabat dan teman-temannya dalam

jangka waktu tertentu. Komunikasi yang terjalin hanya dengan sesama penghuni panti dan konselor yang ada di dalam panti. Dengan terputusnya komunikasi dengan dunia luar hari-hari yang harus dilalui didalam panti rehabilitasi bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilalui, selain itu latar belakang residen masuk kedalam panti 'x' menjadi pendorong perlunya ditumbuhkan sikap optimistis sebagai bagian dari kepribadian penghuni panti agar mereka bisa melepaskan diri dari kecanduan narkoba yang dihadapi saat ini.

Menurut **Seligman(1990)**, optimisme adalah sikap dalam menghadapi situasi, yang baik ataupun buruk. Yang dimaksud sebagai kondisi yang baik adalah kondisi dimana penghuni panti mengalami suatu kejadian yang baik atau menyenangkan dalam hidupnya, misalnya kemenangan, kesembuhan, kesehatan, produktivitas, keberhasilan, dll. Sedangkan yang dimaksud dengan kondisi yang buruk adalah dimana penghuni panti mengalami kejadian yang buruk atau tidak menyenangkan dalam hidupnya, misalnya kematian orang tua, sakit, kekalahan, pertengkaran, dll. Penghuni panti yang optimis akan berusaha mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya

Sikap optimistis dan pesimistis didasari oleh *explanatory style*, kritik orang dewasa dan masa krisis ketika penghuni panti masih kanak-kanak. *Explanatory style* menggambarkan pandangan penghuni panti terhadap situasi yang terjadi pada dirinya. *Explanatory style* mulai berkembang dari masa kanak-kanak. Hal tersebut bukan diturunkan melainkan diperoleh dari lingkungan, dalam hal ini lingkungan keluarga tempat penghuni panti berada. *Explanatory style* yang diperoleh sejak penghuni panti

masih kanak-kanak dan dapat terlihat ketika individu tersebut menghadapi situasi yang baik atau buruk saat ini. Seorang penghuni panti pertama kali mempelajari optimisme dari orang tuanya, khususnya ibu. Penghuni panti akan belajar ketika ibunya berbicara dan menjawab pertanyaan darinya. Apa yang dijelaskan dan dikatakan oleh ibu secara berulang akan didengar dan dipelajari oleh penghuni panti dan akan mempengaruhi *explanatory style* penghuni panti. Misalnya saat penghuni panti melihat dan mendengar penjelasan dari ibunya ketika mengalami suatu kejadian yang buruk, ibu menunjukkan perilaku bahwa kondisi buruk tersebut terjadi pada semua bidang kehidupannya dan akan terus berulang dan penyebab dari kondisi tersebut adalah dirinya sendiri maka anak akan belajar bersikap pesimis. Demikian juga sebaliknya jika penghuni panti melihat sikap yang optimis dari ibunya, dimana ibu menunjukkan bahwa keadaan buruk tersebut hanya bersifat sementara saja tidak akan terjadi pada semua bidang kehidupan dan bukan dirinya faktor utama penyebab kejadian tersebut maka penghuni panti akan belajar bersikap optimis . Dengan cara yang seperti itu, penghuni panti mengembangkan sikap optimis atau pesimis dimasa kanak-kanaknya.

Explanatory style yang dipelajari penghuni panti dari ibunya, digunakan saat kini ia menghadapi masalah kecanduan narkoba, hal ini dapat terlihat dari bagaimana penghuni panti menyikapi kecaduan yang dihadapi dan bagaimana pula ia memandang proses rehabilitasi yang sedang dijalani. Penghuni panti yang optimis akan memandang bahwa kecanduan dan menjalani rehabilitasi hanya bersifat sementara, dan kesembuhan yang akan didapat setelah proses tersebut akan bersifat

selamanya dan memberikan pengaruh yang baik bagi dirinya. Sedangkan pada penghuni yang pesimis akan memandang kecanduan narkoba akan berlangsung selamanya dan proses rehabilitasi yang disedang dijalani tidak akan memberikan dampak apapun pada proses penyembuhannya.

Demikian juga dengan komentar atau kritik yang diberikan oleh orang dewasa saat penghuni panti mengalami kegagalan. Penghuni panti akan mendengarkan dengan teliti isi dan bentuk dari kritikan atau komentar yang diberikan kepadanya serta akan memperhatikan bagaimana cara orang dewasa mengatakan kritikan tersebut. Hal ini juga akan mempengaruhi optimisme penghuni panti. Misalnya ketika penghuni panti mengalami kegagalan orang dewasa yang ada disekitarnya selalu memberikan kritik atau komentar yang menunjukkan bahwa kegagalan tersebut disebabkan karena penghuni panti memang selalu tidak mau mendengarkan apa yang diajarkan, tidak mampu mengerjakan apa yang diminta dan mengatakan bahwa kegagalan tersebut akan terus terjadi pada semua bidang kehidupannya dan membuat penghuni panti merasa semakin terpuruk dengan apa yang dialaminya, maka dalam diri penghuni panti akan berkembang sikap pesimis. Sedangkan bila penghuni panti mengalami kegagalan diberi kritik atau komentar yang membangun oleh orang dewasa di sekitarnya, lalu orang dewasa disekitarnya meyakinkan bahwa jika penghuni panti mau berusaha lebih keras dan memperbaiki kesalahannya ia akan mendapatkan hasil yang lebih baik maka lama kelamaan dalam diri penghuni panti akan muncul sikap optimis saat menghadapi suatu masalah.

Sikap orang tua atau figur dominan yang ada dekat dengan penghuni panti dalam memberikan kritik padanya saat penghuni menjalani rehabilitasi mempengaruhi pula pembentukan sikap optimistis dan pesimistis dalam diri penghuni untuk sembuh dari kecanduan narkoba. Bagaimana penghuni panti memandang dukungan dari lingkungannya, apakah mereka mendukung penghuni panti untuk dapat sembuh dan bebas dari kecanduan narkoba, atau justru malah membiarkan dan menyalahkan penghuni atas kecanduan yang sedang dialaminya.

Selain *explanatory style* dan kritik orang dewasa, masa krisis yang pernah dialami pada masa kanak-kanak juga berpengaruh dalam membangun optimisme penghuni panti. Misalnya ketika penghuni panti kehilangan orang tua nya disaat ia masih kecil, saat itu ia merasa bahwa kejadian tersebut akan mempengaruhi masa depannya, peristiwa buruk tersebut akan terus berulang dalam hidupnya, dan anak mulai menyalahkan dirinya sendiri maka hal tersebut akan terbawa hingga anak dewasa dan akan membentuk sikap pesimis dalam diri penghuni panti ketika ia menghadapi kesulitan. Namun sebaliknya, jika penghuni panti beranggapan bahwa kejadian itu hanya terjadi saat itu saja, tidak akan mempengaruhi masa depannya dan terjadi bukan karena kesalahannya maka dalam diri penghuni panti akan terbentuk sikap optimis.

Bagaimana penghuni panti menghadapi pengalaman buruk yang pernah terjadi saat dirinya masih kanak-kanak memberikan pengaruh pada dirinya saat ini. Kecanduan narkoba dan menjalani rehabilitasi saat ini merupakan pengalaman buruk bagi penghuni panti. jika ketika masih kanak-kanak penghuni panti dapat melewati

pengalaman buruk yang pernah dialaminya dengan baik, maka saat ini pun penghuni panti akan dapat melewati pengalaman buruk tersebut (kecanduan narkoba dan menjalani rehabilitasi) dengan baik sehingga akan membentuk optimisme pada penghuni panti untuk dapat sembuh dan lepas dari kecanduan narkoba.

Setiap individu mempunyai kebiasaan (*habit*) dalam menghadapi masalahnya. Kebiasaan ini menurut **Seligman(1990)** adalah *Explanatory style* yang sekaligus merupakan dasar dari optimisme. Menurut **Seligman (1990)** *Explanatory style* memiliki tiga dimensi utama yaitu *Permanence*, *Pervasiveness*, dan *Personalization*

Dimensi pertama adalah *Permanence*, adalah bagaimana penghuni panti memandang kelangsungan dari peristiwa yang terjadi sebagai suatu peristiwa yang bersifat menetap atau yang bersifat sementara saja. Penghuni panti yang optimis akan berpikir bahwa keadaan yang baik akan menetap dan keadaan yang buruk hanya bersifat sementara saja. Sedangkan Penghuni panti yang pesimis akan berpikir bahwa keadaan yang baik yang dialaminya bersifat sementara dan keadaan yang buruk akan menetap. Dalam hal penghuni akan

Dimensi kedua adalah *pervasiveness* adalah bagaimana Penghuni panti memandang ruang lingkup dari peristiwa – peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya sebagai sesuatu yang menyeluruh (*universal*) atau khusus (*spesifik*). Penghuni panti yang optimis akan berpikir bahwa keadaan yang baik terjadi pada semua yang dilakukannya dan keadaan yang buruk hanya terjadi pada situasi tertentu saja. Sedangkan penghuni panti yang pesimis akan berpikir bahwa keadaan yang baik

hanya terjadi pada suatu situasi tertentu saja dan keadaan yang buruk terjadi dalam semua situasi didalam hidupnya.

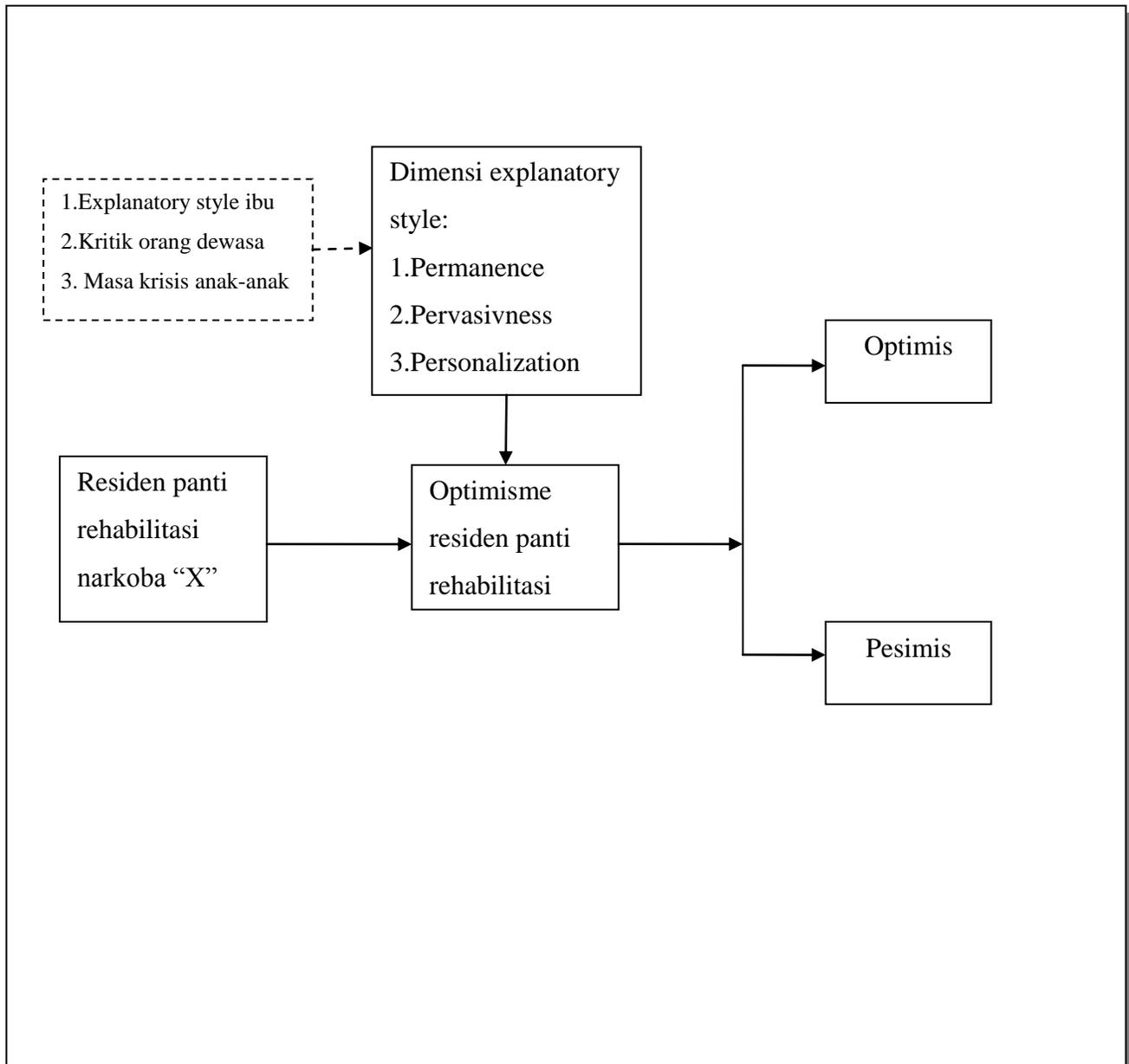
Dimensi ketiga adalah *personalization* adalah bagaimana penghuni panti memandang pihak yang menjadi penyebab peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, yaitu dirinya sendiri (*internal*) atau dari luar dirinya (*eksternal*). Penghuni panti yang optimis akan berpikir bahwa penyebab dari keadaan yang baik adalah dirinya sendiri dan penyebab dari keadaan yang buruk adalah lingkungan diluar dirinya. Sedangkan penghuni panti yang pesimis berpikir bahwa penyebab dari keadaan yang baik adalah lingkungan diluar dirinya dan penyebab dari keadaan yang buruk adalah dirinya sendiri.

Ke tiga dimensi utama ini *permanence*, *pervasivness*, dan *personalization* akan menentukan apakah penghuni panti memiliki sikap optimis atau pesimis untuk dapat sembuh dari kecanduan narkoba. Penghuni panti yang memiliki sikap optimisme yang tinggi merupakan individu yang mampu bertahan dalam menghadapi kesukaran dan tidak mudah menyerah, sedangkan dalam situasi yang buruk (kecanduan narkoba) penghuni panti yang optimis akan berpikir bahwa situasi yang dihadapi sekarang hanya sementara, terjadi pada situasi tertentu dan penyebab dari keadaan yang buruk adalah lingkungan diluar dirinya. Sebaliknya bagi penghuni panti yang memiliki sikap pesimis akan menganggap situasi yang baik (sembuh dari kecanduan narkoba) bersifat sementara saja, terjadi pada situasi tertentu saja dan berpikir bahwa penyebab dari keadaan yang baik adalah diluar dirinya, sehingga penghuni panti memandang suatu situasi sebagai ancaman. Sedangkan dalam situasi

yang buruk (kecanduan narkoba) penghuni panti pesimis bahwa situasi tersebut akan menetap, terjadi pada semua situasi dan penyebab dari keadaan yang buruk adalah dirinya sendiri. Kebiasaan dalam berpikir tentang penyebab suatu keadaan yang nantinya akan menentukan apakah individu tersebut optimis atau pesimis

Optimisme lebih mengarah pada belajar mengenali diri sendiri, membuat individu ingin tahu tentang diri sendiri dan dunia, mendorong sikap mental penghuni panti menjadi aktif dan membentuk diri sendiri dari pasif dan menerima apa adanya. Selain itu dengan sikap optimis, individu akan memiliki kegigihan dalam menghadapi situasi yang tidak menguntungkan serta kemampuan berjuang untuk mengatasi masalah. Dengan sikap optimis, diharapkan penghuni panti dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan diri sendiri maupun situasi sehingga penghuni panti tersebut dapat mempunyai kemampuan yang tepat untuk menentukan harapan yang sesuai dengan situasi dan kondisi, **Seligman (1990)**.

Kerangka pemikiran diatas dapat digambarkan dalam bagan berikut ini :



Skema 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Penghuni panti yang menjalani rehabilitasi narkoba dipanti 'X' memiliki derajat optimisme yang berbeda-beda
2. Optimisme dibentuk dari tiga dimensi dalam kebiasaan (habit) berpikir tentang penyebab dari suatu keadaan (*explanatory style*), yaitu *permanence, pervasivness, dan personalization*
3. *Explanatory style* penghuni panti dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu *Explanatory style* ibu, kritik orang dewasa dan masa krisis anak-anak.
4. Tiga dimensi dari *explanatory style* mempengaruhi sikap optimis atau pesimis Penghuni panti yang sedang menjalani rehabilitasi.